

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis di era globalisasi ini sangat pesat dan persaingannya begitu ketat. Banyak perusahaan yang tumbuh dan berkembang dengan jenis bidang usaha yang berbeda-beda dan memiliki pasar dan lawan tersendiri. Meningkatkan nilai perusahaan adalah salah satu cara agar bisa mengungguli perusahaan lawan dengan cara perencanaan pada keuangan perusahaan secara strategis.

Persaingan perkeonomian di Indonesia yang semakin meningkat mengharuskan perusahaan-perusahaan di Indonesia harus lebih selektif dalam mengambil keputusan yang tepat dalam hal investasi. Dampak dari kesalahan pengambilan keputusan akan langsung mempengaruhi kehidupan perusahaan sehingga manajemen harus bekerja keras mempertahankan stabilitas perusahaan terutama perusahaan Go Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pasar modal lebih dilihat sebagai sumber pembiayaan jangka panjang perusahaan yang membutuhkannya juga dapat merupakan tambahan alternatif bagi investasi. Pasar modal dapat membantu pemerataan pendapatan melalui kepemilikan saham di suatu perusahaan serta meningkatkan pertumbuhan perusahaan.

Seorang investor memiliki tujuan utama yaitu menginvestasikan modalnya untuk memperoleh tingkat pengembalian berupa return (pendapatan) baik berupa pendapatan dividen yield ataupun pendapatan selisih harga jual saham terhadap harga beli (capital gain).

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi stratejik yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan. Pengelolaan ini ditujukan untuk menghasilkan keuntungan agar nilai perusahaan meningkat dan meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Pengelolaan aset finansial perusahaan dititik beratkan pada tiga keputusan, yakni: Keputusan finansial, keputusan investasi, dan kebijakan deviden (Wijaya, david, 2017) .

Kebijakan deviden menjadi perhatian banyak pihak seperti pemegang saham, kreditur, maupun pihak eksternal lain yang memiliki kepentingan dari informasi yang dikeluarkan perusahaan. Melalui kebijakan ini perusahaan memberikan sebagian dari keuntungan bersih kepada pemegang saham secara tunai (Brigham dan Houston, 2001).

Ahmad dan Rosidi (2007) menyatakan bahwa investor lebih suka berinvestasi pada perusahaan yang mempunyai kebijakan dividen yang relatif stabil atau cenderung naik dari waktu ke waktu karena investor beranggapan bahwa jika berinvestasi dengan kebijakan dividen yang stabil, maka akan lebih terjamin pengembaliannya. Terdapat fakta bahwa perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia yang membagikan dividen saat ini cenderung berfluktuatif namun

cenderung menurun pada laporan publikasi perusahaan otomotif di Bursa Efek Indonesia dalam rentang waktu 2011-2016.

Astra International Tbk merupakan salah satu perusahaan otomotif terkemuka yang memiliki dividen yang selalu naik diantara perusahaan otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki dividen untuk tahun 2011 sebesar 45,1%, untuk tahun 2012 sebesar 45%, untuk 2013 sebesar 45%, untuk tahun 2014 naik 45,57%, untuk tahun 2015 naik 49,58%, dan tahun 2016 turun menjadi 44,87%

Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja manajemen dari Astra International masih terbilang baik dalam mengelola keuangan dan menjadi gambaran bahwa walaupun pembagian dividen dalam 6 tahun tersebut berfluktuatif menurun namun masih mampu membagikan dividen yang meskipun menurun tapi tidak berselisih terlalu jauh. Hal tersebut seharusnya tidak menghilangkan harapan investor karena di tahun 2015 ada peningkatan meskipun di tahun 2016 menurun lagi.

Bagi investor, mereka cenderung berharap pembayaran dividen lebih besar sedangkan pihak manajemen cenderung menahan kas untuk membayar hutang dan meningkatkan investasi dan membagikan laba dalam bentuk dividen akan mengurangi sumber dana internalnya. Apabila semakin besar tingkat dividen yang dibayarkan, berarti semakin kecil saldo laba ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, kesejahteraan

pemegang saham dan kesejahteraan perusahaan harus dijaga secara berimbang oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan data yang ada di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) yang membagikan dividen secara berturut-turut selama 6 tahun ada 13 perusahaan otomotif. Berikut adalah daftar *dividend payout ratio* 13 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

**Tabel 1.1**

**Data *Dividend Payout Ratio* Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2016**

No	Nama Perusahaan	DPR (%)					
		2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	PT. Astra International Tbk.	45,1	45,00	45,04	45,57	49,58	44,91
2	PT. Astra Otoparts Tbk.	40,23	32,95	37,61	39,77	56,06	40,22
3	PT. Gajah Tunggal Tbk.	5,1	8,3	28,57	12,99	0	2,78
4	PT. Goodyear Indonesia Tbk.	57,2	17,7	22,37	34,28	0	24,90
5	PT. Indokordsa Tbk.	1,00	46,91	26,08	26,23	36,86	26,08
6	PT. United Tractors Tbk.	38,3	40	39,74	51,5	66,9	39,97
7	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk.	20,3	6,7	0	1,3	0,05	0
8	PT. Selamat Sempurna Tbk.	71,43	64,81	53,73	46,13	50,51	63,29
9	PT. Indospring Tbk.	20,72	67,40	28,61	28,49	0	65,95
10	PT. Nipress Tbk.	0	0	0	0	0	0
11	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk.	0	0	0	0	0	0
12	PT. Garuda Metalindo Tbk.	0	0	0	0	60,01	0
13	PT Multi Prima Sejahtera Tbk.	0	0	0	0	0	0
RATA-RATA		23,03	25,36	21,67	22,02	24,76	23,7

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

*Dividen Payout Ratio* adalah presentase dividen tunai yang dibayarkan, rasio yang menunjukkan persentase setiap keuntungan yang diperoleh

didistribusikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Dividen adalah arus kas keluar yang mana akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam segi pembiayaan tunai pada selain dividen, jadi jika posisi kas perusahaan semakin kuat, maka kemampuan membayar dividen juga semakin kuat.

Tabel *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan otomotif periode 2011-2016 diatas cenderung berfluktuasi menurun dari tahun ke tahun. Hal ini diduga bahwa masing-masing perusahaan memiliki kebijakan tersendiri dalam pembagian dividen. Kebijakan dividen bisa dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya yaitu, likuiditas, kepemilikan manajerial, pertumbuhan perusahaan, kebijakan hutang.

Kepemilikan Manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer (Jogi & Josua Tarigan 2007). Dalam menjalankan kegiatannya, suatu perusahaan diwakili oleh direksi (agents) yang ditunjuk oleh pemegang saham (principals) (Sugiarto, 2009:59) dan ini disebut *agency theory*. Menurut Shroeder et al. (dalam Yulius dan Josua, 2007), *agency theory* memiliki hubungan antara pihak manajer perusahaan dengan pemegang saham yang dapat digambarkan sebagai agent dan principal. Agent sendiri diberi mandat oleh principal untuk menjalankan perusahaan semaksimal mungkin demi kepentingan principal. Manajer perusahaan sebagai agent sedangkan pemegang saham sebagai principal.

Selamat Sempurna Tbk. Merupakan salah satu industri otomotif yang memiliki rasio kepemilikan manajerial untuk tahun 2011 adalah 6,04%, untuk tahun 2012 adalah 6,04%, 2013 adalah 8,34%, untuk tahun 2014 adalah 8,34%, untuk tahun 2015 adalah 8,34%, dan untuk tahun 2016 adalah 8,34%

kebijakan hutang merupakan kebijakan perusahaan tentang seberapa jauh perusahaan dalam menggunakan pendanaan hutang Bringham dan Houston (2001:4). Hutang sebagai salah satu alternatif pengurang biaya agensi sekaligus sumber pendanaan adalah dana yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara. Kebijakan hutang berkaitan dengan masalah pendanaan untuk operasi perusahaan, pengembangan dan penelitian serta peningkatan kinerja perusahaan.

Selamat Sempurna Tbk. Merupakan salah satu industri otomotif yang konsisten membagi dividennya selama 2011-2016 memiliki rasio kebijakan hutang untuk tahun 2011 adalah 0,41, untuk tahun 2012 adalah 0,43, 2013 adalah 0,40%, untuk tahun 2014 adalah 0,34%, untuk tahun 2015 adalah 0,35%, untuk tahun 2016 adalah 0,30%

Penggunaan hutang yang tinggi akan menyebabkan penurunan dividen karena sebagian besar keuntungan dialokasikan sebagai cadangan pelunasan hutang. Sebaliknya pada tingkat penggunaan utang yang rendah, perusahaan mengalokasikan dividen yang tinggi sehingga sebagian besar keuntungan digunakan untuk kesejahteraan pemegang saham.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Jika posisi likuiditas perusahaan kuat maka kemampuan

perusahaan untuk membayar dividen adalah besar, mengingat bahwa dividen adalah merupakan arus kas keluar (Sunarya, 2013). Bagi perusahaan, dividen adalah arus kas keluar, dan hal tersebut mempengaruhi posisi dari kas perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan kesempatan perusahaan dalam melakukan investasi menggunakan kas yang dibagikan dalam bentuk dividen tersebut berkurang (Suharli, 2006).

Astra Otoparts Tbk merupakan salah satu industri otomotif terkemuka memiliki rasio likuiditas perusahaan untuk tahun 2011 adalah 136,39%, untuk tahun 2012 adalah 139,90% untuk tahun 2013 adalah 124,20 %, untuk tahun 2014 adalah 132,79%, untuk tahun 2015 adalah 137,79%, dan untuk tahun 2016 adalah 123,94%

Semakin likuid sebuah perusahaan, kemungkinan pembayaran dividen yang akan dilakukan perusahaan tersebut akan semakin besar (Idawati dan Sudiarta, 2012). Semakin tinggi likuiditas, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk membayar dividen kepada para investor (Novantiani dan Oktaviani, 2011). Likuiditas dan profitabilitas adalah dua faktor yang saling bertolak belakang, jadi jika ingin memaksimalkan likuiditas maka perusahaan harus mengorbankan peluang untuk memperoleh laba yang tinggi namun jika ingin memaksimalkan profitabilitas maka likuiditas perusahaan akan rendah. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ambarwati dkk. (2015) bahwa bukti empiris juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah lebih mampu menghasilkan profitabilitas lebih baik.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan (Growth) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama (Machfoedz, 1996: 108). Menurut Sudarsi (2002), *growth potential* merupakan potensi pertumbuhan suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan selisih total aset pada tahun  $t$  dengan total aset pada tahun  $t-1$  terhadap total aset  $t-1$ . Menurut Yuniningsih (2002), pertumbuhan perusahaan dapat digambarkan dengan menggunakan tolak ukur tingkat keberhasilan suatu perusahaan. Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan tersebut, semakin besar pula tingkat kebutuhan akan dana yang digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan.

Astra Otoparts Tbk merupakan salah satu industri otomotif terkemuka memiliki rasio kebijakan pertumbuhan perusahaan untuk tahun 2011 adalah 36,03%, untuk tahun 2012 adalah 18,73%, untuk tahun 2013 adalah 42,06 %, untuk tahun 2014 adalah 13,97%, untuk tahun 2015 adalah -0,29%, dan untuk tahun 2016 adalah 1,91%.

Menurut (Dewi dan Sedana, 2014), semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka semakin besar kebutuhan dana yang diperlukan untuk membiayai perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang maka perusahaan lebih senang untuk menahan labanya daripada membayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam



mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya (Susanto, 1997: 185-187).

Pada saat ini, banyak perusahaan yang sedang mengalami kesulitan membayar dividen secara berkala dan stabil karena faktor kondisi dari sisi eksternal dan internal perusahaan. Ada beberapa perusahaan yang bisa membayar secara konsisten walaupun berfluktuasi secara kuantitas, padahal kenyataannya pihak investor lebih senang dengan pembayaran dividen yang stabil.

Industri otomotif merupakan industri yang bergerak dibidang merancang, mengembangkan, memproduksi, memasarkan, dan menjual serta melakukan purna jual kendaraan bermotor maupun spare part kendaraan bermotor. Industri ini dipilih karena memegang peranan penting dalam kemajuan perekonomian nasional dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat serta memenuhi kebutuhan konsumen. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan otomotif dianggap mampu untuk terus bertahan di tengah persaingan bisnis dalam pasar modal.

Investor sebagai pihak yang menanamkan modalnya di suatu perusahaan sangatlah senang dengan pembagian dividen yang stabil apalagi cenderung meningkat, namun kenyataannya pembagian dividen dalam penelitian ini cenderung berfluktuatif menurun.

Bedasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk mengambil judul **“Analisa Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka bisa diambil rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan deviden perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh dari kebijakan hutang terhadap kebijakan deviden perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap kebijakan deviden perusahaan
3. Untuk mengetahui pengaruh dari pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan deviden perusahaan
4. Untuk mengetahui pengaruh dari likuiditas terhadap kebijakan deviden perusahaan

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan penelitian ini penulis berharap agar dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

- a. Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini, terutama dalam hubungannya dengan masalah keuangan.
- b. Dapat lebih memperdalam pengetahuan mengenai manajemen keuangan, khususnya masalah kebijakan deviden beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4.2 Bagi Perusahaan**

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan-perusahaan dalam menentukan kebijakan keuangan perusahaan pada masa yang akan datang, terutama menyangkut permodalan perusahaan, sehingga tujuan diharapkan antara pemilik saham dan manajemen perusahaan bisa berimbang agar kehidupan perusahaan bisa stabil.

### **1.4.3 Bagi Akademik**

Sebagai penerapan ilmu berdasarkan teoritis maupun empiris yang selama ini di dapat dalam perkuliahan. Dapat menambah pengetahuan tentang kondisi perusahaan dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan perusahaan serta sebagai bahan untuk penelitian terbaru.